

PKM PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN PENJAS BERBASIS KARAKTER BAGI GURU PENJAS DI KECAMATAN MARISO KOTA MAKASSAR

La Kamadi¹, Ishak Bachtiar², Sudirman³, Ahmad Adil⁴, Muhammad Qasash Hasyim⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Universitas Negeri Makassar
e-mail: la.kamadi@unm.ac.id

Abstrak

Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah KKGO Kecamatan Mariso Kota Makassar. Masalahnya adalah: (1) Pengetahuan dan pemahaman para guru penjasorkes terhadap model pembelajaran penjasorkes yang berbasis karakter., (2) Perasaan dan tindakan yang berkarakter bagi murid di sekolah dasar melalui penerapan pembelajaran penjasorkes berbasis karakter oleh guru, (3) Kesadaran moral dan etika para murid dalam aktivitas yang dilakukan di sekolah dan di masyarakat. Metode yang digunakan adalah: (1) Materi yang pertama diberikan kepada mitra dengan memberikan materi kelas dengan memakai metode ceramah, (2) Terjadinya peningkatan pemahaman antara sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah pelatihan, (3) Dan yang terakhir dilakukan diskusi yaitu melaksanakan diskusi pada penyampaian materi maupun praktik lapangan.. Hasil yang dicapai adalah (1) Kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik, aman dan lancar, (2) mitra memiliki keterampilan untuk merancang dan menjahit aksesoris, (3) Model Pembelajaran penjasorkes berbasis karakter merupakan salah satu pilar yang harus dilakukan oleh guru-guru penjasorkes melalui RPP nya sehingga murid implementasinya kepada murid dapat terwujud, (4) Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru-guru penjasorkes khususnya di kecamatan Mariso, dan (5) Disarankan agar guru-guru lainnya dan juga kepala sekolah diberikan pelatihan tentang pengembangan karakter seperti ini juga.

Kata kunci: Penjasorkes, Berbasis Karakter

Abstract

The Community Partnership Program (PKM) partner is KKGO, Mariso District, Makassar City. The problems are: (1) Physical education teachers' knowledge and understanding of the character-based physical education learning model, (2) Character-based feelings and actions for students in elementary schools through the implementation of character-based physical education learning by teachers, (3) Moral and ethical awareness students in activities carried out at school and in the community. The method used is: (1) The first material is given to partners by providing class material using the lecture method, (2) There is an increase in understanding between before the training is given and after the training, (3) And finally there is a discussion, namely carrying out a discussion on the delivery. material and field practice.. The results achieved are (1) This training activity can be carried out well, safely and smoothly, (2) partners have the skills to design and sew accessories, (3) The character-based physical education learning model is one of the pillars that must be carried out by Physical Education teachers through their RPP so that its implementation for students can be realized, (4) This activity is very useful for Physical Education teachers, especially in Mariso sub-district, and (5) It is recommended that other teachers and also school principals be given training about character development like this too.

Keywords: Physical education, character based

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional yaitu berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Kholis, 2014).

Di sisi lain, pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan

terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Di dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Bete & Saidjuna, 2022). Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran penjasorkes di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual) dan psikomotor semata yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif (atau karakter) tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Walaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring (nurturant effect) atau menjadi hidden curriculum yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama. Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam belajar dan bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Seringkali aspek afektif yang sudah diterapkan dalam pembelajaran tidak dilakukan secara proporsional (Prianggita, 2016). Hal ini membuat metode pengajaran yang digunakan terasa monoton dan tidak berkembang.

Pembelajaran seperti ini akan menjadi kurang berkualitas dan cenderung membuat bosan, frustrasi, dan bahkan akan membahayakan siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode-metode pengajaran yang juga memperhatikan perkembangan afektif siswa dan mengkombinasikannya dengan perkembangan kognitif dan psikomotorik. Menurut Popham (1995) dalam ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018). Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu, dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran penjasorkes pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif murid. Murid yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran pendidikan jasmani, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat murid. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program dan kegiatan pembelajaran penjasorkes bagi murid, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif murid, dalam hal ini pembelajaran penjasorkes yang dilakukan dengan berbasis karakter sehingga secara eksplisit dapat membantu murid untuk mengembangkan karakter yang baik pada siswa dalam berpikir, berucap dan berperilaku di dalam kehidupannya.

Di dalam program pengabdian ini, pembelajaran penjasorkes menjadi sarana untuk mewakili pembelajaran lainnya untuk digayutkan dengan pendidikan karakter yang dimungkinkan menjadi salah satu solusi yang dapat ditempuh, karena di dalam pembelajaran. Penjasorkes telah termaktub unsur-unsur karakter seperti misalnya jujur, sportivitas dan saling menghargai dan lain sebagainya.

Pelatihan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Berbasis Karakter Bagi Guru-Guru Penjasorkes di Kecamatan Mariso Kota Makassar, menjadi sangat urgent untuk dilakukan guna membantu memperbaiki dan mempercepat serta meningkatkan proses pembenahan karakter masyarakat di Kecamatan Mariso menjadi lebih baik.

METODE

1. Metode ceramah dan penyampaian makalah: terutama menyangkut penyampaian materi yang sifatnya teoretik.

2. Demonstrasi: Memberikan beberapa contoh kepada para guru penjas untuk mempraktekan berbagai macam materi.
3. Diskusi: Memberi kesempatan bagi peserta untuk bertanya dalam proses pelatihan.
4. Evaluasi: Melihat minat dan kesungguhan peserta dalam mengikuti kegiatan ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 2 hari dari persiapan hingga pelaksanaan, persiapan dilaksanakan tanggal 26 September 2019, dan pelaksanaannya tanggal 27 September 2019 di kampus FIK UNM. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang perkuliahan FIK UNM yang bias menampung sampai 60 orang. Kegiatan ini mengundang seluruh guru-guru Penjasorkes yang ada di Kecamatan Mariso Kota Makassar yang berdasarkan data berjumlah 30 orang guru. Narasumber dalam Pelatihan yang bertema ‘ Pelatihan Model Pembelajaran Penjas Berbasis Karakter’ adalah Ishak Bachtiar, M.Pd. Pelaksanaan pengabdian ini dimulai dari pukul 09.00 wita s/d 13.00 wita, yang dibuka oleh Wakil dekan IV FIK UNM . Kehadiran peserta pelatihan pada saat pembukaan berlangsung hampir 100% guru yang diundang hadir, hal ini menandakan bahwa antusias guru dalam mengikuti pelatihan ini sangatlah besar.

Selanjutnya setelah pembukaan, maka dilanjutkan dengan pemaparan materi pelatihan oleh narasumber. pemaparan tentang Model pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter, secara gamblang disertai contoh-contoh nyata dalam kehidupan, membuat suasana pemaparan cukup terkonsentrasi dengan apa yang dipaparkan, peserta dengan seksama menyimak dan mendengarkan pemaparan dan terlihat keseriusan peserta sehingga situasi pada saat pemapaarn cukup serius, namun dengan diselengi humor-humor segar oleh narasumber, menjadikan pemaparan berlangsung seperti sangat singkat, padahal telah membutuhkan waktu kurang lebih 2,5 jam. Setelah pemaparan berakhir tiba saatnya diskusi, berdasarkan jumlah pertanyaan yang ada dapat disimpulkan bahwa diskusi yang dilakukan sangat dinamis, seorang guru dari SD Mattoangin II (Susanti Sam), menanyakan tentang apakah pengembangan karakter dapat dituangkan kepada peserta didik, sedangkan RPP yang saya buat apa bisa dikembangkan pada peserta didik. Dari pertanyaan ini kemudian memperoleh tanggapan bahwa pengembangan karakter dalam RPP menjadi keharusan, dan dapat dituangkan pada peserta didik, yang perlu dilakukan guru adalah mencari metode yang baik agar maksud pengembangan karakter yang dituangkan di RPP bisa ditransfer ke peserta didik tanpa mengalami hambatan. Selanjutnya pertanyaan kedua datang dari guru SD Kakatua (Widiastuti) menanyakan tentang bagaimana karakter itu bisa dikembangkan melalui ungkapan saling menyapa antar murid, guru dan yang lainnya, pertanyaan ini kemudian ditanggapi bahwa konsep saling menyapa merupakan konsep universal yang harus kita lakukan, dan orang yang bisa harmonis secara pikiran , perbuatan adalah orang yang jujur, dan senantiasa kita harus melakukannya, dan guru harus menjadi teladan bagi muridnya. Pertanyaan ketiga diajukan oleh guru SD Mattoangin I (Ramli), yang menanyakan tentang pengembangan karakter ini sangat dibutuhkan oleh guru, namun kepala sekolah juga harus mampu mengembangkannya, sehingga disarankan agar kepala sekolah dan guru-guru lainnya juga dilibatkan dalam pelatiahn karakter ini, karena guru penjasorkes tidak bisa berjalan sendiri, harus juga dibarengi dengan guru-guru lainnya dan juga kepala sekolah. Sehingga dari pertanyaan dan juga saran yang ada, dari seluruh guru maka seluruh komponen telah terwakili sehingga pelatihan ini diharapkan nantinya dapat diterapkan oleh guru-guru tersebut dalam memberikan pembelajaran penjasorkes di sekolah. Akhirnya diskusi yang cukup dinamis dan ramai ini berakhir kurang lebih 1,5 jam lamanya dan terlihat dengan raut muka guru-guru yang terlihat senang dan gembira serta menyatakan pemahamannya terhadap pelatihan yang dilakukan.



Gambar 1. Berlangsungnya kegiatan PKM

Tahap Penutupan Kegiatan

Akhirnya, setelah kurang lebih 4 jam pelatihan ini dilaksanakan, maka kegiatan diakhiri dengan penutupan, dalam penutupan ini terlihat bahwa antusiasme guru sangat tinggi, dengan bertahannya guru-guru mengikuti pelatihan ini hingga penutupan berlangsung. Pada intinya dalam pengarahannya Bapak La Kamadi mengucapkan terima kasih atas antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan, memberikan pandangan-pandangan terhadap pentingnya membangun karakter pada peserta didik, dan tidak lupa pula menghaturkan permohonan maaf, jika di dalam pelaksanaan terdapat hal-hal yang kurang berkenan.



Gambar 2. Foto bersama Mitra

SIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- Kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik, aman dan lancar.
- Terjadinya peningkatan pemahaman antara sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah pelatihan.
- Model Pembelajaran penjasorkes berbasis karakter merupakan salah satu pilar yang harus dilakukan oleh guru-guru penjasorkes melalui RPP nya sehingga murid implementasinya kepada murid dapat terwujud.
- Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru-guru penjasorkes khususnya di kecamatan Mariso.
- Disarankan agar guru-guru lainnya dan juga kepala sekolah diberikan pelatihan tentang pengembangan karakter seperti ini juga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bete, D. T., & Saidjuna, M. K. (2022). Implementasi permainan tradisional benteng dalam pembelajaran penjas terhadap pembentukan perilaku sosial siswa Sekolah Dasar. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 70–79.
- BNSP.2009. Standar Isi Kurikulum Penjasorkes.
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85.
- Moston and Ashworth. 1994. *Teaching Physical Education*. San Fransisco: Pearson Education Inc
- Pedoman Pendidikan Karakter.2010. *Pedoman Pendidikan Karater*.
- Popham,1995. *Model Pembelajaran Afektif* .
- Prianggita, V. A. (2016). Penerapan Model Konsiderasi Dan Pembentukan Rasional Dalam Pembelajaran. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 72–80.
- Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional: UU RI No. 3 Tahun 2005. Jakarta: Sinar Grafika
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123.